

Etika Tanggung Jawab: Refleksi Filosofis atas Relasionalitas dan Relevansinya dengan Budaya Tuli

Jonathan Adi Wijaya¹, Fransiskus Xaverius Eko Armada Riyanto²

¹ Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

² Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

E-mail: jonathan.adi.w@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 30-04-2023

Direview: 02-05-2023

Publikasi: 30-09-2023

Abstrak

Budaya tuli merupakan budaya autentik milik teman tuli. Budaya ini belum banyak dikenal oleh teman dengar, sehingga teman dengar banyak yang tidak mampu berkomunikasi dan memahami teman tuli. Dalam upaya memahami teman tuli, teman dengar perlu untuk mempertajam kepekaan hati nuraninya agar mampu memahami budaya tuli. Pemahaman budaya tuli ini merupakan wujud nyata menghargai hak asasi teman tuli dan solidaritas terhadap mereka. Dengan memahami persoalan ini, teman dengar diharapkan memiliki kesadaran yang digerakkan oleh hati nurani untuk menerima teman tuli. Upaya memahami ini diwujudkan dengan cara menggali tentang budaya tuli, makna relasionalitas dalam perspektif filsafat, dan keutamaan dalam membangun relasionalitas dengan teman tuli. Sebagai upaya mengenalkan budaya tuli, artikel ini menggunakan metode observasi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur serta meninjaunya dalam perspektif filsafat dengan metode kepustakaan. Dengan menggunakan studi kepustakaan, artikel ini berusaha untuk mendalami konsep tentang relasionalitas dan kemudian melihat relevansinya dengan budaya tuli yang terjadi dalam kehidupan. Teman tuli tentu memiliki budaya dan hak yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Budaya tuli sedikit demi sedikit mendapat tempat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini kiranya dipicu tidak semata-mata oleh akal budi, tapi juga hati nurani manusia yang semakin menyadari adanya kesamaan hak bagi setiap manusia terlepas apapun kondisi yang dialaminya.

Kata Kunci: relasionalitas; budaya tuli; hati nurani; komunikasi

Abstract

Deaf culture is the authentic culture of deaf friends. This culture is not widely known by hearing friends, so many hearing friends are unable to communicate and understand deaf friends. In an effort to understand deaf friends, hearing friends need to sharpen the sensitivity of their conscience to be able to understand deaf culture. This understanding of deaf culture is a real form of respect for the human rights of deaf friends and solidarity with them. By understanding this issue, hearing friends are expected to have conscience-driven awareness to accept deaf friends. This understanding effort is realized by exploring deaf culture, the meaning of relationality in a philosophical perspective, and the virtues of building relationality with deaf friends. As an effort to introduce deaf culture, this article uses structured observation and unstructured interview methods and reviews it from a philosophical perspective using the literature method. By using a literature study, this article seeks to explore the concept of relationality and then see its relevance to the Deaf culture that occurs in life. Deaf people certainly have a different culture and rights from humans in general. Deaf culture is gradually gaining a place in social life. This is presumably triggered not only by reason, but also the human conscience that increasingly realizes the equal rights for every human being regardless of the conditions they experience.

Keywords: relationality; deaf culture; conscience; communication

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang sempurna karena adanya akal budi yang dimilikinya. Akal budi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam pengertian sempit, akal budi melulu dikaitkan dengan nalar dan pengetahuan manusia. Akal budi sebagai pengambil

keputusan tentu memiliki banyak pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan. Namun, akal budi ini pun dalam mengambil keputusan membutuhkan hati nurani dalam prosesnya. Hati nurani manusia ini membantu manusia dalam membangun moralitas dalam dirinya di tengah kehidupan yang memiliki pelbagai macam hal.

Dalam sebuah kehidupan, manusia terlahir dengan pelbagai macam kondisi dengan segala kekurangan dan kelebihan yang baik secara fisik, kemampuan, maupun kondisi mental. Dari pelbagai macam kehidupan yang lahir, ada manusia yang terlahir dengan kondisi tuli. Teman tuli merupakan manusia yang terlahir dengan kondisi pendengaran yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan ini tentu membuat teman tuli memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu, ketidaksempurnaan ini tidak jarang membuat teman tuli menjadi objek perundungan oleh orang lain. Teman tuli pun berusaha untuk membangun pola komunikasi yang baik agar mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Dalam perjalanannya, teman tuli, dengan segala kekurangan, kelebihan, dan kebutuhannya untuk berkomunikasi, pun membentuk sebuah pola komunikasi dan berinteraksi yang kemudian disebut dengan budaya tuli.

Budaya tuli bukan satu hal yang baru muncul. Dalam upaya mengenalkan budaya tuli, ada beberapa literatur yang juga memberi perhatian dan penekanan pada budaya tuli sebagai tema tulisannya. Asriandhini dan Rahmawati dalam artikelnya berusaha menggali posisi budaya isyarat Indonesia sebagai pembentukan identitas dan citra sosial teman tuli di Purwokerto. Dalam artikelnya, Asriandhini dan Rahmawati menyatakan bahasa isyarat Indonesia merupakan ciri khas identitas teman tuli yang membentuk identitas diri mereka dengan pelbagai nilai, norma, dan prinsip yang terkandung dalam bahasa isyarat Indonesia sehingga teman tuli menjadi bagian dari sistem sosial yang memiliki peran setara dengan teman dengar di tengah hidup bermasyarakat (Asriandhini & Rahmawati, 2021). Selain itu, Gumelar, Hafiar, dan Subekti juga menulis sebuah artikel tentang bahasa isyarat Indonesia sebagai budaya tuli yang diperoleh melalui pemaknaan anggota gerakan demi kesejahteraan tuna rungu. Dalam artikelnya, Gumelar dan kawan-kawan menyatakan bahwa bahasa isyarat Indonesia menjadi sarana untuk memahami dan sebuah kebanggaan akan pengakuan hak, identitas, dan budaya tuli yang memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik untuk mengangkat Bisindo jika dibandingkan dengan SIBI (Gumelar dkk., 2018).

Berhadapan dengan teman tuli dan budayanya, orang perlu untuk mempertajam kepekaan hati nuraninya agar mau memahami budaya tuli. Upaya pemahaman budaya tuli menjadi cara untuk menghargai hak asasi teman tuli. Tidak hanya itu, upaya pemahaman budaya tuli juga menunjukkan solidaritas kepada teman tuli. Solidaritas ini merupakan buah dari hati nurani dan moralitas dalam diri manusia. Dengan kenyataan tersebut, hati nurani menjadi sebuah hal yang penting dan krusial.

Hati nurani merupakan sebuah kesadaran interior dalam diri manusia untuk mencapai tanggung jawab moral (Riyanto, 2013). Moralitas merupakan sebuah konsekuensi dari sifat manusia sebagai makhluk rasional dan berakal budi yang menggunakan hati nurani sebagai ukurannya. Artikel ini pun berusaha untuk mendalami konsep berkaitan dengan hati nurani sejauh berada dalam kaitannya dengan etika dan moralitas. Hasil yang didapatkan pun kan direlevansikan dengan fenomena budaya tuli. Dengan demikian, artikel ini memiliki beberapa rumusan pertanyaan untuk membantu mencapai hasil tersebut, yakni 1) apa itu budaya tuli? 2) apa makna relasionalitas dalam perspektif filsafat? 3) apa yang menjadi keutamaan dalam membangun relasionalitas dengan teman tuli?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini menjelaskan, maupun mendeskripsikan pelbagai macam kondisi, situasi, maupun fenomena yang terjadi. Pelbagai macam fenomena tersebut menjadi objek penelitian yang disusun dengan cara induktif. Cara induktif ini memungkinkan seseorang untuk menggambarkan fenomena dari hal yang spesifik menjadi satu hal yang umum dengan fokus pada makna individual dengan cara menginterpretasikan data (Cresswell, 2012, hlm. 218). Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan dengan dua cara yakni observasi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Observasi terstruktur dilakukan dengan pengamatan media sosial dan kegiatan Akar Tuli Malang dalam observasi itu dikumpulkan beberapa fakta dan data terkait dengan budaya tuli di Kota Malang. Komunitas Akar Tuli Malang dipilih sebagai objek observasi karena komunitas ini merupakan komunitas penyandang tuli yang cukup aktif baik dalam kehidupan masyarakat maupun media sosial. Sedangkan wawancara dilakukan dengan dua responden, yaitu satu penerjemah dan satu orang tuli.

Observasi terstruktur dipilih karena penulis tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Sehingga, observasi ini tidak dilakukan dengan hal-hal baku. Namun, observasi ini dilakukan dengan menggunakan rambu-rambu pengamatan yang telah dibuat. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas yang tidak memiliki pedoman pertanyaan yang tersusun sistematis. Namun, proses wawancara tetap berpegang pada garis besar permasalahan yang diangkat oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang jelas dan terpercaya terkait budaya tuli. Metode ini dianggap efektif oleh penulis karena penulis mendapat banyak informasi melalui cerita dari narasumber. Selain itu, penulis juga menggunakan refleksi filosofis yang berarti bahwa menggunakan gagasan filosofis yang didasarkan pada pemikiran tokoh-tokoh filsafat terutama dari era modern.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Budaya Tuli

Tuli atau yang kerap dikenal dengan tuna rungu, merupakan istilah yang diberikan kepada manusia yang memiliki kekurangan dalam pendengaran. Teman tuli sendiri merupakan istilah untuk menyebut individu yang memiliki kekurangan dalam penderangan tersebut. Tuli sendiri memiliki beberapa lintasan, sehingga seseorang mengalami kondisi tuli yakni tuli sejak lahir, tiba-tiba menjadi tuli atau yang kerap disebut (*deafened*) atau secara perlahan mengalami tuli (*hard of hearing*) (Palfreyman, 2015). Hal ini tentu membuat teman tuli mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan yang dialami teman tuli inilah yang membuatnya dianggap sebagai pribadi yang memiliki disabilitas. Namun, dalam perkembangannya, tuli tidak lagi dianggap sebagai sebuah penyakit maupun sebagai disabilitas. Teman tuli mengalami perkembangan dan dikenal sebagai sebuah kelompok minoritas dengan bahasa dan budayanya sendiri (Lane dkk., 2010). Dengan demikian, budaya tuli merupakan sebuah kultur sebagai penanda akan identitas teman tuli yang memiliki tata perilaku, bahasa, kesenian, sistem nilai, tradisi dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah budaya, budaya tuli pun bisa dipelajari oleh orang lain. Sehingga, budaya tuli bersifat inklusif dimana tidak hanya teman tuli saja yang memilikinya tapi setiap pribadi yang memiliki rasa atas budaya tersebut dan tindakan yang dihasilkan (Mindess, 2006). Hal ini tampak dari kehadiran juru bahasa isyarat yang menjembatani komunikasi antara teman tuli dan teman dengar. Juru bahasa isyarat bukanlah seorang yang tuli tapi mendedikasikan hidupnya bersama dengan teman tuli, sehingga juru bahasa isyarat termasuk pribadi dengan budaya tuli.

Budaya tuli ini kiranya juga merupakan sebuah budaya yang menunjukkan eksistensi teman tuli. Hal ini merupakan sebuah perjuangan bagi teman tuli yang kerap mendapat stigma negatif sehingga eksistensi mereka kerap dihilangkan dari masyarakat. Salah satu upaya budaya yang dilakukan teman tuli untuk mengatasi kondisi tulinya yakni penciptaan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa gestur dan ekspresi wajah yang dimiliki oleh teman tuli untuk mengatasi kelemahan komunikasi yang dialaminya sejak dari kecil. Bahasa isyarat menjadi semacam bahasa ibu bagi teman tuli. Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari oleh seseorang sejak dirinya kecil dan menjadi dasar komunikasi serta pemahaman terhadap lingkungan.

Teman tuli di Indonesia mengenal dua jenis bahasa isyarat yakni Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan dan disebarluaskan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Bahkan, pemerintah sudah merilis kamus SIBI sejak tahun 2001 (Gumelar dkk., 2018). Sebagai bahasa isyarat yang digerakkan dan didorong oleh pemerintah, SIBI menjadi bahasa isyarat yang digunakan untuk pengantar materi pengajaran kepada teman tuli. Berbeda dengan SIBI, BISINDO merupakan bahasa isyarat yang diciptakan dan dipelajari secara alami oleh teman-teman tuli. Dalam pemahaman singkat dan mudah, BISINDO merupakan bahasa isyarat layaknya bahasa daerah di masing-masing tempat. Sedangkan, SIBI merupakan bahasa isyarat layaknya Bahasa Indonesia resmi. Dengan pemahaman tersebut tidak heran jika teman tuli tidak terlalu nyaman dalam menggunakan SIBI karena penerapan kosakata yang kurang sesuai dengan nurani dan aspirasi teman tuli, lebih-lebih bahasa yang digunakan terlalu baku dengan tata bahasa kalimat layaknya Bahasa Indonesia. Berangkat dari pemahaman dari kedua jenis bahasa isyarat tersebut, bahasa isyarat nyata merupakan bahasa yang diciptakan dan tercipta untuk kebutuhan teman tuli oleh teman tuli sendiri yang juga mampu dipelajari dan dihidupi oleh teman dengar.

Budaya tuli sendiri tidak terbatas pada bahasa isyarat semata. Bahasa tulis bagi teman tuli pun berbeda dengan bahasa tulis teman dengar. Apabila secara umum teman dengan menggunakan SPOK. Teman tuli menggunakan GLOSA dalam bahasa tulis. Salah satu contoh yang disampaikan oleh narasumber adalah "Mawar, sudah penjelasan aku sakit tentang aku sakit sama dosen pak Prof?". Susunan kalimat dari teman tuli tersebut tampak asing bagi teman

dengar. Hal inilah yang disebut dengan GLOSA. Secara ringkas, GLOSA merupakan susunan yang sangat berbeda dengan SPOK pada umumnya yang cenderung terbalik-balik atau bahkan secara acak tanpa mengikuti tatanan SPOK dan cenderung SOP (Wedayanti, 2019). Hal ini tentu berpengaruh pada kemampuan literasi teman tuli.

b. Hak Bahasa Teman Tuli

Setiap bahasa merupakan produk sebuah budaya yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi lain sehingga bahasa tersebut tetap digunakan. Hal ini juga berlaku bagi bahasa isyarat bagi teman tuli. Teman tuli hanya mampu mentransmisikan bahasa isyarat kepada mereka yang juga memiliki rasa akan budaya tuli. Sebagai budaya, budaya tuli bukan sebuah budaya yang secara umum dipelajari. Bahkan tak jarang, teman tuli lahir dari orang tua dengar. Sehingga, tidak menutup kemungkinan, budaya tuli diajarkan oleh teman dengar kepada teman tuli lebih-lebih kepada teman tuli yang tidak memiliki akses kepada komunitas dan budaya tuli. Dengan demikian, budaya tuli menjadi satu hal yang perlu mendapat perhatian lebih demi terciptanya komunikasi yang baik karena bahasa oral bukan budaya tuli dan penggunaannya, secara tidak langsung, merendahkan teman tuli.

Hak berkomunikasi merupakan hak dasar bagi seluruh umat manusia. Perserikatan Bangsa-Bangsa pun menyelenggarakan konvensi tentang Hak-Hak Orang dengan Disabilitas yang disepakati pada tanggal 13 Desember 2006 dan diterbitkan pada tanggal 19 Desember 2006. Dalam konvensi tersebut, hak komunikasi maupun linguistik juga menjadi satu hal yang mendapat perhatian. Untuk memperjelas hak komunikasi, dokumen hasil konvensi tersebut menjelaskan definisi bahasa yang mencakup bahasa lisan dan bahasa isyarat (UN General Assembly, 2006, art. 2). Hal ini menegaskan posisi bahasa isyarat yang juga mampu berekspresi dalam sebuah masyarakat untuk menunjukkan eksistensi dan identitas teman tuli.

Sebagai sebuah bahasa yang diakui secara internasional, setiap penderita tuli pun perlu untuk dipenuhi hak komunikasinya. Sehingga, negara pun perlu memberikan penjaminan akan pemenuhan hak ini. Negara perlu melalui pelbagai cara dan sedemikian rupa, mengenalkan dan mempromosikan bahasa isyarat serta memfasilitasi akses bagi teman tuli untuk mendapatkan informasi. Hal ini hanya mampu terjadi apabila ada kerja sama antara teman tuli dan teman dengar. Kerja sama yang dilakukan oleh mereka kiranya dilakukan berdasarkan hati nurani dan moralitas akan kehidupan sosial manusia.

c. Individu di Tengah Relasional

Manusia pada dasarnya adalah makhluk individu. Manusia sebagai makhluk individu memiliki kekhasan masing-masing meski sama-sama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Allah bukan menciptakan manusia, tetapi individu manusia (Riyanto, 2018). Dengan demikian, keberagaman manusia menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang khas dalam sebuah kehidupan bersama.

Sebagai hidup bersama, manusia merupakan bagian dari dunia dan semesta yang sama. Oleh karena itu, tidak semestinya masing-masing individu atau kelompok tertentu membedakan-bedakan orang lain hingga melakukan diskriminasi dan menyakiti orang lain. Sayyidina Ali bin Thalib menyatakan “yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudaramu dalam kemanusiaan.” (Manampiring, 2019). Setiap individu memiliki sebuah kewajiban untuk berbuat baik tanpa memandang adanya perbedaan.

Sebagai makhluk yang bersosial, manusia merupakan makhluk relasional. Kemanusiaan manusia akan sungguh terasa melalui relasi yang dimiliki. Kehadiran orang lain juga menjadi syarat eksistensi manusia. Secara biologis hal ini jelas bahwa seorang individu manusia dapat berada di dunia ini karena kedua orang tuanya. Hubungan cinta kedua orang tua membuahkan lahirnya individu baru yang bereksistensi secara nyata. Orang tua di sini menjadi syarat utama dari keberadaan manusia itu sendiri. Dengan demikian, relasi merupakan awal dari eksistensi manusia.

Relasi antara “Aku” dan “Liyan” dapat dipahami lebih mendalam dengan melihat filsafat Emanuel Levinas. Secara bahasa, “Liyan” dapat dipahami sebagai orang ketiga (Riyanto, 2018). Bagi Levinas, filsafat bertitik tolak dari tanggung jawab individu kepada yang lain. Adapun hal ini menunjukkan bahwa etika merupakan materi utama dalam filsafat dan bukan metafisika. Sebaliknya, metafisika justru berangkat dari etika, bukan fenomena seperti pernyataan Husserl, bukan pula dari ontologi seperti pernyataan Heidegger, bahkan bukan dari kesadaranku seperti pernyataan Descartes (Molan, 2020). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa, menurut Levinas, filsafat hanya bertujuan pada totalitas dan berpangkal pada ego.

Sebagai sebuah titik tolak, etika merupakan sebuah keniscayaan yang utama sebagai landasan manusia bertindak dan berperilaku. "Liyani" dan "Aku" memiliki persamaan yakni otonominya sendiri. Dengan demikian, seseorang perlu untuk keluar dari dirinya imanensi dirinya sendiri (Sobon, 2018). Levinas, dengan kemampuan akal budinya yang cemerlang, memikirkan orang lain dalam pemahaman mengenai relasi. Ia memikirkan bagaimana seharusnya orang menjalani peziarahan hidupnya dalam bingkai relasi dengan yang lain dijalankan dengan manusiawi untuk mencapai pemenuhan.

Dalam upayanya mencapai pemenuhan, manusia juga membutuhkan kehadiran orang lain. Pemenuhan sandang, pangan, dan papan bukan hal yang mampu dipenuhi oleh kehadiran satu individu tanpa relasi. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia merupakan hubungan interaksi dan komunikasi antara individu dengan orang lain. Eksistensi seorang individu dapat dipahami sebagai "Aku" dan orang lain dapat dipahami sebagai "Liyani". Manusia tidak lagi menjadi manusia ketika ia melakukan aktivitas. Manusia yang telah beraktivitas telah menjadi "Aku" (Riyanto, 2018). "Aku" menjadi subjek dalam dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Kesadaran akan "Aku" menyangkut seluruh yang ada dalam hidupku. Kesadaran akan "Aku" merupakan sebuah peziarahan seumur hidup yang tidak akan pernah selesai. Hal ini karena "Aku" selalu memiliki karakter yang subjektif, tidak pernah objektif (Riyanto, 2018). Pemahaman tersebut menegaskan bahwa setiap tingkah laku dan perbuatan manusia merupakan buah dari kehendak bebasnya yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Setiap tingkah laku manusia memiliki batasan yakni aturan dan norma untuk menuntun pada sebuah kebaikan. Setiap manusia selalu menyadari setiap perbuatannya, tapi tidak semua perbuatan manusia dimaknai oleh manusia tersebut. Sekalipun kebaikan manusia didasarkan pada aturan, namun kebaikan itu tetap harus dimaknai oleh manusia. Sebagai subjek, manusia dalam menjalankan setiap perbuatannya juga didasari oleh manusia lain. Hal ini karena manusia juga merupakan "Aku" yang "Ada-belum-penuh" (Riyanto, 2018).

Relasi dengan orang lain inilah yang membuat "Aku" mendapat kepenuhan. Ketika manusia menggunakan kehendak bebasnya untuk menolak, menekan, bahkan menyisihkan kehadiran sesamanya yang lain, maka manusia tersebut bukan manusia yang sesuai dengan kodratnya sebagai "Ada-belum-penuh". Pemenuhan dalam diri orang lain tentu merupakan satu hal yang harus dilakukan bukan karena adanya paksaan. Manusia dapat memahami orang lain jika ia mau membuka diri terhadap kehadiran orang lain apa pun kondisinya, begitu pun sebaliknya.

Kepenuhan seperti inilah yang kemudian dirasakan dan disampaikan oleh narasumber teman tuli. Narasumber teman tuli merasakan bentuk penerimaan dirinya dalam keluarga setelah adeknya yang merupakan teman dengar terdorong untuk belajar bahasa isyarat supaya bisa berkomunikasi dengan narasumber (Mutiasih & Ainun, komunikasi pribadi, 9 Maret 2023). Selain itu, hal yang kurang lebih serupa dialami dan dirasakan oleh narasumber penerjemah. Narasumber penerjemah terdorong untuk mengambil jurusan pendidikan luar biasa karena memiliki kedua orang tua dengan kondisi tuli. Narasumber penerjemah pun semakin mampu untuk mengerti dan memahami kedua orang tuanya ketika berkomunikasi (Mutiasih & Ainun, komunikasi pribadi, 9 Maret 2023). Kedua narasumber tersebut menjadi bukti nyata bahwa relasi antar manusia menunjukkan adanya eksistensi yang tidak dapat diabaikan.

Eksistensi teman tuli merupakan satu hal yang tidak bisa ditampikkan dari kehidupan bermasyarakat. Upaya pengakuan terhadap eksistensi teman tuli tidak melulu mengandalkan panca indra. Dari kelima indra manusia, manusia memiliki telinga yang berfungsi untuk mendengar. Manusia juga memiliki dua mata untuk melihat. Mata dan telinga menjadi indra pertama manusia untuk mengenal dunia sekitarnya. Kenyataan ini tidak dapat dialami oleh teman tuli karena keterbatasannya. Teman tuli dengan segala bahasa dan budayanya tidak bisa diabaikan oleh masyarakat maupun teman dengar. Dengan demikian, teman dengar perlu memiliki kesadaran untuk membangun relasi dan memahami kehadiran teman tuli secara penuh dengan segala kehendak bebas yang dimilikinya.

d. Kehendak Bebas

Kehendak bebas dalam diri manusia merupakan sebuah keniscayaan yang kodrati sejak manusia lahir. Sebagai hakikat manusia, kehendak banyak mengalami pendefinisian. Salah satu tokoh yang mendefinisikan kehendak adalah Arthur Schopenhauer seorang filsuf Jerman. Arthur menyatakan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada akal atau rasio melainkan pada kehendaknya. Kehendak merupakan dorongan, insting, kepentingan, hasrat, dan emosi dalam diri individu manusia untuk hidup (van der Weij, 2018). Sedangkan filosof lainnya yakni Nietzsche berpendapat jika kehendak merupakan merupakan pendorong untuk memiliki kekuasaan.

Kehendak ini menjadi cara bagi seseorang untuk membebaskan diri dari kekuasaan yang mengungkung manusia dan menjadi manusia unggul. Pemahaman ini juga berbeda dengan pemahaman kehendak oleh Immanuel Kant. Bagi Kant, kehendak merupakan sebuah sebab-akibat dalam hidup manusia yang tidak bergantung pada faktor penyebab dari luar (Munir, 2006).

Berdasarkan ketiga pemahaman tersebut, kehendak merupakan sebuah dorongan dalam diri manusia untuk dapat berjuang dalam hidup sebagai upaya dalam diri untuk mencapai sebuah keunggulan maupun pencapaian secara sadar. Dalam pemahaman tersebut, kehendak menjadi sebuah hakikat dalam hidup manusia untuk melangsungkan dan memperjuangkan kehidupan yang penuh dengan batasan, aturan, maupun moral. Kehendak menjadi satu hal penting dalam pembentukan kepribadian manusia.

Kehendak sebagai hakikat menentukan watak manusia. Bahkan kehendak merupakan daya hidup bagi dunia. Kehendak menjadi sebuah daya hidup yang menghidupi dunia dan menjadi motor penggerak perkembangan komunitas maupun dunia (Munir, 2006). Dengan demikian, kehendak mampu menjadi penentu bagi seorang individu bahkan mempengaruhi hidup bermasyarakat maupun bermasyarakat atau yang bisa disebut dengan hidup dalam sosialitas. Kehendak menjadi titik sentral dan penting dalam sebuah perjalanan hidup manusia. Bahkan tidak hanya manusia, kehendak mengambil peran penting dalam hakikat hidup dunia dan seluruh isinya, seperti tumbuhan dan hewan, untuk tumbuh dan berkembang (Munir, 2006).

Manusia yang mampu menggunakan kehendak dengan sebaik-baiknya akan mampu memberikan makna dalam hidupnya. Sebaliknya, manusia yang tidak mampu menggunakan kehendak dengan baik, maka akan mampu memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan sekitarnya. Pengaruh buruk yang diberikan kepada orang lain ini, tentu saja, dapat merusak tatanan yang ada dalam komunitas yang lebih besar di mana manusia tersebut tinggal. Oleh karena itu, setiap manusia perlu berpikir secara matang dalam upaya untuk menggunakan kehendak. Sebagai sebuah sosialitas, manusia perlu memperhatikan kehendak orang lain sebelum melakukan kehendaknya. Kehendak yang timbul dari dalam diri seseorang pertamanya dipengaruhi oleh gerakan dari dalam hati nurani, sehingga dalam menentukan kehendak baik atau buruk dalam diri seseorang hati nurani memiliki peranan yang penting.

Hati nurani menjadi satu hal dalam diri manusia yang membantu dalam penilaian moral tindakan manusia dalam ruang dan waktu. Hati nurani manusia hadir sebagai ukuran dari moralitas itu sendiri. Kehadiran hati nurani merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditolak oleh manusia. Hati nurani merupakan konsekuensi nyata atas rasionalitas yang dimiliki oleh manusia. Terkait hal tersebut, Immanuel Kant menyatakan bahwa dalam diri manusia telah mengalir secara *a priori* kesadaran akan moralitas dan hal yang baik sejauh subjek memenuhi kewajibannya. Frasa *a priori* menjadi penegas bahwa kesadaran melakukan kehendak baik dengan memenuhi kewajiban tidak ditentukan oleh realitas empiris (Gusman, 2014). Dengan demikian, hati nurani manusia memiliki peran sebagai “pengingat” dan “yang mewajibkan” manusia dalam melaksanakan kebenaran moral dan kehendak baik.

Tindakan teman dengar yang dalam beberapa kesempatan cenderung seperti memaksakan kehendaknya sendiri ketika berkomunikasi dengan teman tuli sehingga dalam komunikasi itu teman tuli seakan terabaikan menjadi pertanda diabaikannya peran hati nurani. Peran hati nurani yang seharusnya menjadi salah satu aspek penting dalam bersosialisasi justru tidak digunakan dengan sungguh-sungguh sehingga adanya ‘ketimpangan’ dalam komunikasi antara teman tuli dan teman dengar. Pola komunikasi oral yang kerap kali digunakan oleh teman dengar ketika berkomunikasi dengan teman tuli menjadi tanda yang nyata bahwa teman dengar tidak sungguh-sungguh menggunakan hati nurani, sehingga teman tuli tidak mampu memahami dengan baik makna atau pesan yang hendak disampaikan. Cara berkomunikasi seperti inilah yang juga disampaikan narasumber baik teman tuli maupun penerjemah ketika wawancara.

Terkait dengan kesadaran moral, Driyarkara menjelaskan bahwa manusia dalam memahami apa yang akan dilakukannya ketika akan melakukan sesuatu dan ketika akan berbuat, manusia mengerti bahwa dia sedang berbuat (Driyarkara, 2006). Penjelasan Driyarkara tersebut menegaskan jika manusia tidak sekedar memahami hal baik dan buruk semata, tetapi manusia pun menyadari “dirinya sebagai subjek yang berbuat”. Kesadaran ini menegaskan keterkaitan antara kesadaran dengan pengetahuan dan perbuatan moral itu sendiri. Kesadaran moral yang termaktub dalam hati nurani tersebut menyatakan bahwa hati nurani memuat kesadaran dan pengetahuan akan moralitas itu sendiri. Sehingga, manusia sebagai makhluk relasional yang memiliki hati nurani mesti mengarahkan tindakannya pada sesuatu yang baik untuk kebaikannya sendiri dan kebaikan Liyan.

e. Alteritas melahirkan Tanggung Jawab

Dalam menjalin relasi dengan orang lain, Levinas mengatakan bahwa seseorang dituntut untuk melakukan sebuah tindakan. Tindakan ini merupakan sebuah konsekuensi dari perjumpaan antar subjek. Respon ini oleh Levinas disebut dengan tanggung jawab. Bagi Levinas manusia memiliki tanggung jawab kepada orang lain mendahului kebebasan yang dimilikinya (Sobon, 2018). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa setiap individu, secara alamiah, memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Sebagai sesuatu yang alami dan mendahului kebebasannya, maka seorang individu tidak dapat mengelak dari tanggung jawab terhadap orang lain. Tanggung jawab menjadi hal pertama yang mendasari setiap pilihan yang dilakukan oleh seorang individu. Pilihan setiap individu tentu berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain. Pribadi yang bertanggung jawab (*responsible self*) berarti, “*a being that is not for itself but is for all.*” (Sobon, 2018). Dengan demikian, seorang individu tidak hanya memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri. Seorang individu juga memiliki tanggung jawab atas orang lain, bahkan atas perbuatan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seseorang merupakan sebuah hal yang muncul tanpa perlu menunggu adanya ajakan maupun komitmen dari orang lain.

Tanggung jawab ini merupakan konsekuensi dari eksistensi manusia dan ada bersama yang dialaminya. Sebagai makhluk bereksistensi, manusia memiliki tanggung jawab untuk memberikan kepenuhan atas kekosongan yang dirasakan oleh orang lain dalam ruang ada bersama. Ruang ada bersama ini bukan semata-mata berbicara tentang konsep ruang-ruang tertentu yang secara fisik dapat dirasakan. Ruang ada bersama ini merupakan sebuah frasa yang merujuk pada ruang yang kesadaran subjektivitas manusia. Kemudian, kekosongan dapat dipahami sebagai kekurangan yang dialami oleh mereka yang mengalami penderitaan. Kekosongan sebagai konsekuensi dari penderitaan ini ketika sampai pada kesadaran manusia, maka secara tidak langsung menjadi tanggung jawab dari subjek tersebut.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tanggung jawab membutuhkan sebuah sikap totalitas. Bahkan, pemahaman total dalam tanggung jawab Levinas juga menyatakan, secara tidak langsung, bahwa manusia harus untuk menanggung atau bertanggung jawab atas beban orang lain. Manusia dengan segala tanggung jawabnya memiliki kewajiban untuk membantu seseorang dari kesalahan maupun kejatuhan yang dialami oleh orang lain. Manusia memiliki tanggung jawab untuk melakukan sebuah upaya penebusan demi keselamatan orang lain. Dengan demikian, kehadiran seseorang dapat dibuktikan dengan sikap tanggung jawabnya kepada orang lain.

Tanggung jawab telah melekat dan menjadi milik individu yang digunakan bagi kehidupan bersama terhadap “Liyan”. Pemahaman tanggung jawab Levinas mengajak seorang individu untuk melihat “Liyan” sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Apabila tanggung jawab dianggap sebagai sebuah satu hal aksidental yang tidak melekat dalam individu, maka tanggung jawab hanya akan menjadi tambahan. Padahal kehadiran orang lain dan sikap tanggung jawab terhadap orang lain menjadi satu hal yang penting untuk menunjukkan eksistensi diri. Levinas dalam pemikirannya memiliki penanaman pada konsep *cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada), namun dalam perkembangannya konsep ini kemudian harus diganti dengan *Responden ergo sum* (Aku bertanggung jawab, maka aku ada) sebagai bentuk eksistensi diri yang nyata. Tanggung jawab terhadap “Liyan” inilah yang menjadi kekuatan yang menjiwai dan menyemangati seorang “Aku”. Kehadiran orang lain menjadi jiwa bagi “Aku” untuk menampilkan diri saya yang manusiawi. Hal ini hanya bisa dicapai dengan adanya kesadaran tanggung jawab terhadap pembentukan relasi dengan “Liyan”.

Relasi, bagi Levinas, harus merupakan relasi asimetris. Sepintas, relasi dalam pandangan Levinas terdengar memiliki konotasi negatif. Sebaliknya, relasi dalam pandangan Levinas menunjukkan pemahaman yang sebaliknya dan kedalaman yang luar biasa. Relasi menurut Levinas mengarahkan manusia memiliki relasi yang lebih mendalam dengan sesamanya. Relasi asimetris menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap “Liyan” harus dilakukan dengan kesadaran tanpa adanya tuntutan kepada orang lain dan mencari satu hal yang menguntungkan aku sehingga dapat menciptakan sebuah kondisi *unconditional relationship*. Aku ada bagi orang lain, namun orang lain bukan bagiku. Hal tersebut tidak boleh dibalik menjadi orang lain bagi aku, namun aku bukan bagi orang lain. Tanggung jawab terhadap orang lain ini juga harus dilakukan dengan konkret karena tanggung jawab bersifat konkret. “Aku” yang konkret harus mengambil sikap yang konkret karena “Liyan” merupakan subjek dan bukan objek yang perlu untuk didekati dan memberi kepadanya sesuatu sesuai dengan kebutuhan “Liyan”.

Pemenuhan teman tuli sebagai “Liyan” diwujudkan secara nyata oleh teman dengar melalui komunikasi secara visual di pelbagai media komunikasi. Wujud nyata komunikasi visual itu dapat dilihat dengan adanya penerjemah di televisi, konser, pertunjukan komedi, dan lain sebagainya (CNN Indonesia, 2022). Kedua narasumber pun mendukung adanya komunikasi visual dalam

beberapa kesempatan untuk pertukaran informasi. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh teman tuli, budaya tuli banyak dipenuhi dengan sisi visual (Mutiasih & Ainun, komunikasi pribadi, 9 Maret 2023).

f. “Aku” adalah “Ada-belum-penuh”

Kesadaran akan “Aku” menyangkut seluruh yang ada dalam hidupku. Dalam hidup manusia, seluruh realitas “mengada” merupakan sebuah realitas yang membentuk kesadaran akan “Aku” (Riyanto, 2018). Kesadaran akan “Aku” merupakan sebuah peziarahan seumur hidup yang tidak akan pernah selesai. Hal ini karena “Aku” selalu memiliki karakter yang subjektif, tidak pernah objektif (Riyanto, 2018). Pemahaman tersebut menegaskan bahwa setiap tingkah laku dan perbuatan manusia merupakan buah dari kehendak bebasnya yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Setiap tingkah laku manusia memiliki batasan yakni aturan dan norma untuk menuntun pada sebuah kebaikan. Setiap manusia selalu menyadari setiap perbuatannya, tapi tidak semua perbuatan manusia dimaknai oleh manusia tersebut. Sekalipun kebaikan manusia didasarkan pada aturan, namun kebaikan itu tetap harus dimaknai oleh manusia. Sebagai subjek, manusia dalam menjalankan setiap perbuatannya juga didasari oleh manusia lain. Hal ini karena manusia juga merupakan “Aku” yang “Ada-belum-penuh” (Riyanto, 2018).

Relasi dengan orang lain inilah yang membuat “Aku” mendapat kepenuhan. Ketika manusia menggunakan kehendak bebasnya untuk menolak, menekan, bahkan menyisihkan kehadiran sesamanya yang lain, maka manusia tersebut bukan manusia yang sesuai dengan kodratnya sebagai “Ada-belum-penuh”. Pemenuhan dalam diri orang lain tentu merupakan satu hal yang harus dilakukan bukan karena adanya paksaan.

Dalam upaya mencari kepenuhan dalam orang lain, salah satu hal yang perlu dimiliki oleh seseorang adalah sikap empati dan rendah hati. Empati merupakan refleksi mendalam seseorang tentang persoalan yang digumuli pihak lain (Riyanto, 2018). Empati menjadi salah satu sikap yang mampu membuat manusia menggunakan kehendak bebasnya dengan bijak. Seseorang yang memiliki empati akan berusaha keluar dari diri dan dunianya agar mampu masuk ke dalam diri dan dunia orang lain. Sikap empati akan memungkinkan seseorang untuk berpikir secara bebas dan matang sebelum menggunakan kehendak bebasnya untuk sebuah tujuan yang mulia yakni pemenuhan “Aku” sebagai “Ada-belum-penuh”.

Sedangkan sikap rendah hati adalah perkara mengelola hati agar tidak menjadi pribadi yang sombong atau angkuh. Kerendahan hati identik dengan apa adanya, bukan penegasan apa yang seharusnya (Riyanto, 2021). Kerendahan hati merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang individu agar mampu hidup selaras dengan sosialitas tempatnya berada.

Dalam kehidupan, ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa dalamnya laut dapat diukur, dalamnya hati siapa yang tahu? Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa hati seseorang tidak dapat diukur. Begitu pula dengan kerendahan hati, kerendahan bukanlah sebuah sikap lahiriah saja. Sebaliknya, kerendahan hati merupakan sikap yang erat kaitannya Allah. Dalam hidup sosialitas, kerendahan hati juga mampu bertumbuh ketika seseorang memiliki kebesaran dan keikhlasan hati untuk menerima teguran atau kritik dari orang lain. Teguran dari orang lain dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih baik karena ketika seseorang ditegur maka ia diarahkan kepada cinta (Riyanto, 2021). Kerendahan hati juga merupakan nyata dan konkret untuk memahami kondisi orang. Dengan adanya kerendahan hati, seseorang tidak hanya berhenti pada tahap memahami tapi akan berusaha mengupayakan diri agar mampu menjalin relasi dengan orang lain untuk mencapai “kepenuhannya”, termasuk dengan teman tuli.

Teman tuli pun berusaha untuk memperkenalkan bahasa isyarat sebagai cara berkomunikasi dengan teman tuli melalui media sosial Komunitas Akar Tuli Malang. Bahkan Komunitas Akar Tuli membuka kesempatan bagi teman-teman dengar yang ingin mempelajari bahasa isyarat sebagai upaya bagi mereka untuk dapat menjalin relasi dan komunikasi dengan teman dengar (Akar Tuli Malang, 2023). Sikap ini merupakan bentuk nyata kerendahan hati dari teman-teman tuli. Sikap ini pada akhirnya dapat memberikan kepenuhan pada teman-teman tuli karena pada akhirnya dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman dengar tanpa adanya kendala. Kesempatan yang diberikan oleh teman tuli inilah yang juga harus dimanfaatkan oleh teman dengar sebagai upaya untuk menghargai dan menerima kehadiran teman tuli secara penuh.

4. Simpulan dan Saran

Budaya tuli merupakan sebuah budaya yang dimiliki oleh teman-teman tuli dan setiap orang yang memiliki rasa atas budaya tersebut melalui tindakan yang dihasilkan. Teman tuli sendiri merupakan istilah untuk menyebut individu yang memiliki kekurangan dalam pendengaran. Meski begitu, hal ini bukan menjadi penghalang bagi teman tuli untuk berkomunikasi. Teman tuli memiliki bahasa dan budayanya sendiri yang disebut dengan budaya tuli. Budaya tuli menjadi sebuah kultur sebagai penanda akan identitas teman tuli yang memiliki tata perilaku, bahasa, kesenian, sistem nilai, tradisi dan lain sebagainya. Budaya tuli ini kiranya juga merupakan sebuah budaya yang menunjukkan eksistensi teman tuli. Hal ini merupakan sebuah perjuangan bagi teman tuli yang kerap mendapat stigma negatif sehingga eksistensi mereka kerap dihilangkan dari masyarakat. Salah satu upaya budaya yang dilakukan teman tuli untuk mengatasi kondisi tulinya yakni penciptaan bahasa isyarat. Bahasa isyarat menjadi cara teman tuli untuk menjalin relasi dan menunjukkan eksistensinya dalam hidup sosialitas.

Manusia dalam hidup sosialitas pasti menjalin relasi. Manusia juga perlu menyadari kodratnya sebagai "Aku" yang "Ada-belum-penuh". Manusia sebagai "Ada-belum-penuh" membutuhkan orang lain dalam berelasi sebagai sebuah pemenuhan diri. Relasi ini pula yang perlu ditumbuhkan terhadap relasi dengan teman tuli yang juga berada dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu hal yang perlu dimiliki dalam upaya pemenuhan diri adalah sikap empati. Dengan sikap empati, seseorang keluar dari diri dan dunianya agar mampu masuk ke dalam diri dan dunia orang lain. Sikap empati ini akan muncul jika manusia mampu untuk menggunakan hati untuk mendengar. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki sikap rendah dan empati agar mampu mendengar dengan hati. Dengan pemahaman demikian, kehendak bebas merupakan sebuah peziarahan hidup yang menjadi dasar representasi dari seluruh fenomena maupun kejadian yang membutuhkan sikap kerendahan hati dan empati agar mampu merasakan kepenuhan dari orang lain sehingga merasakan "Aku" "Ada-penuh".

5. Daftar Pustaka

- Akar Tuli Malang. (2023, Januari 31). Kelas Bahasa Isyarat Malang oleh Akar Tuli Malang. *Instagram*. https://www.instagram.com/p/CoEFXV_pAe3/.
- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas Dan Citra Sosial Tuli Di Purwokerto. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(1). <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.10059>.
- CNN Indonesia. (2022, September 4). "Rahasia" Juru Bahasa Isyarat Sampaikan Lirik Lagu kala Konser. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220903161601-241-842807/rahasia-juru-bahasa-isyarat-sampaikan-lirik-lagu-kala-konser>
- Cresswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3 ed.). Pustaka Belajar.
- Driyarkara, N. (Nicolaus), 1913-1967. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (A. Sudiarja, G. B. Subanar, St. Sunardi, & T. Sarkim, Ed.). Gramedia Pustaka Utama. <https://search.library.wisc.edu/catalog/9910031883202121>.
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu. *Informasi*, 48(1), 65. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17727>.
- Gusmian, I. (2014). Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 57–66. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1190>.
- Lane, H., Pillard, R. C., & Hedberg, U. (2010). *The People of the Eye: Deaf Ethnicity and Ancestry*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199759293.001.0001>.
- Manampiring, H. (2019). *Filosofi Teras*. Kompas Media Nusantara.
- Mindess, A. (2006). *Reading between the signs: Intercultural communication for sign language interpreters* (2nd ed). Intercultural Press.
- Molan, B. (2020). Relevansi Pemikiran Emanuel Levinas dalam Konteks Pandemi Covid-19. *Jurnal Respons*, 25(2).
- Munir, M. (2006). *Voluntarisme (Filsafat Kehendak) Dalam Filsafat Barat*. 16, 13.

- Mutiasih, & Ainun. (2023, Maret 9). *Wawancara dengan Teman Tuli dan Penerjemah Bahasa Isyarat* [Komunikasi pribadi].
- Palfreyman, N. (2015). Budaya tuli Indonesia dan hak bahasa. *Hak Bahasa sebagai Bagian dari Identitas Budaya*, 264–270.
- Riyanto, F. X. E. A. (2013). *Menjadi-Mencintai. Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Kanisius.
- Riyanto, F. X. E. A. (2018). *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, F. X. E. A. (2021). *Remah dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologi*. Widya Sasana Publication.
- Sobon, K. (2018). Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.
- UN General Assembly. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities: Resolution / adopted by the General Assembly*. UN General Assembly. https://digitallibrary.un.org/record/588742/files/A_RES_61_106-EN.pdf?ln=en.
- van der Weij, P. A. (2018). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* (K. Bartens, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=1rhSDwAAQBAJ>.
- Wedayanti, N. P. L. (2019, Oktober). Teman Tuli Diantara Sibi Dan Bisindo. *Senarilip III*. Seminar Riset Linguistik Pengajaran Bahasa.